

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Berwirausaha

1. Definisi Minat Berwirausaha

Zulianto (2014) menyebutkan bahwa minat berwirausaha dalam banyak penelitian dikenal dengan beberapa istilah yaitu motivasi berwirausaha, niat berwirausaha dan intensi kewirausahaan. Urban dkk (Zulianto dkk, 2014) menyebutkan bahwa istilah intensi berwirausaha merupakan istilah yang memiliki kedekatan dengan istilah lain yang sering digunakan dengan arti yang sama, misalnya kesadaran kewirausahaan, potensi kewirausahaan, calon pengusaha, kecenderungan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan. Pada penelitian ini mengkaji minat berwirausaha berdasarkan perspektif *theory of plan behavior* dari Ajzen (2005). Perhatian dalam *theory of plan behavior* adalah pada niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Zulianto dkk, 2014).

Ajzen (Permata, 2014) menyebutkan bahwa minat sebagai intensi yang merupakan suatu disposisi tingkah laku, hingga terdapat waktu dan kesempatan yang tepat akan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu (Sandjaja dalam Siswadi, 2013). Selain itu, minat juga dilihat sebagai bentuk perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara

mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas (Meichati dalam Siswadi, 2013).

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis *entreprendre*. artinya *to undertake* yaitu menjalankan, melakukan dan berusaha. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon dan semakin populer ketika dipakai oleh ahli ekonomi Jean Baptise Say (Riyanti dalam Budiati dkk, 2012) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber-sumber daya ekonomi dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan menghasilkan lebih banyak lagi atau lebih produktif. Sedangkan wirausaha merupakan istilah yang diterjemahkan dari kata *entrepreneur* (Suryaman dalam Budiati dkk, 2012). Wirausaha mempunyai arti seorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha. Sedangkan Meredith dkk (Siswadi, 2013) mengatakan bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Aprilianty (2012) mendefinisikan minat sebagai sesuatu yang membangkitkan perhatian pada suatu hal. Minat mengindikasikan apa yang diinginkan atau dilakukan orang atau apa yang mereka senangi. Seseorang yang berminat pada suatu hal, maka segala tindakan atau apa

yang dilakukan akan mengarahkannya pada minatnya tersebut. Minat berwirausaha menurut Yanto dalam Christers (Wulandari, 2013) adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Fuadi (Putra, 2012) menjelaskan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Sedangkan menurut Santoso (Wulandari, 2013) minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah suatu keinginan individu untuk melakukan kegiatan usaha secara totalitas dengan segala potensi yang dimilikinya pada usaha itu.

2. Aspek-Aspek Minat Berwirausaha

Crow dan Crow (Mubassaroh & Edwina, 2014) menyebutkan bahwa ada tiga aspek dalam minat berwirausaha, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri, yaitu sebagai sumber penggerak untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan berwiraswasta;

- b. Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yaitu seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosial yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungannya untuk melakukan kegiatan berwiraswasta;
- c. Perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya, yaitu perasaan senang atau gembira terhadap kegiatan yang berhubungan dengan berwiraswasta.

Ajzen (2005) menyebutkan bahwa intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat diukur melalui tiga aspek dari *Theory Planned Behavior*, yaitu:

- a. Sikap terhadap suatu perilaku

Ajzen (2005) menyebutkan bahwa aspek ini merupakan keyakinan individu tentang konsekuensi. Merupakan penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Secara umum, semakin individu memiliki penilaian bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif, maka individu akan cenderung bersikap *favorable* terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin individu memiliki penilaian bahwa suatu perilaku menghasilkan konsekuensi negatif, maka individu akan cenderung bersikap *unfavorable* terhadap perilaku tersebut.

Contoh pertama, yaitu apabila seseorang membuka usaha, maka membutuhkan rekan kerja atau karyawan sehingga dapat membuka lapangan kerja bagi yang membutuhkan pekerjaan. Hal ini

memberikan penilaian positif terhadap perilaku. Contoh yang kedua, yaitu seseorang yang membuka usaha berarti ia harus siap menanggung segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, namun seseorang yang tidak siap menanggung segala kemungkinan resiko dari usahanya maka seseorang tersebut cenderung bersikap *unfavorable* yang menggambarkan penilaian negatif terhadap perilaku.

b. Norma subjektif

Aspek ini menunjukkan suatu pedoman perilaku perlu akan adanya pemikiran dari individu lain. Norma subjektif tentang suatu perilaku didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi antara keyakinan individu tentang kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang maupun kelompok yang penting bagi individu terhadap suatu perilaku (*normative belief*), dengan motivasi individu yang mematuhi rujukan tersebut (*motivation to comply*). Secara umum, semakin individu mempersepsikan bahwa rujukan sosial merekomendasikan untuk melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut, dan demikian pula sebaliknya.

c. Persepsi tentang kontrol perilaku

Aspek ini didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku (*control belief*) dengan kekuatan perasaan individu akan setiap faktor pendukung ataupun penghambat tersebut (*perceived power control*). Secara umum, semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri untuk melakukan perilaku tersebut.

Berdasarkan aspek yang telah dikemukakan oleh Ajzen (2005) bahwa aspek-aspek dari teori perilaku yang direncanakan dapat memprediksi intensi seseorang untuk berwirausaha sebagai representatif kognitif dan konatif dari kesiapan individu untuk menampilkan suatu perilaku. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa individu dengan minat berwirausaha yang tinggi adalah individu yang memiliki penilaian positif terhadap perilaku untuk berwirausaha, menerima rujukan tekanan sosial yang mampu memotivasi perilaku untuk berwirausaha serta kontrol perilaku mengenai kemampuan untuk berwirausaha. Peneliti menggunakan teori ini dikarenakan teori ini dianggap sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi minat kewirausahaan atau memulai bisnis (Ragus & Matic, dalam Budiati dkk, 2012).

3. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Minat Berwirausaha

Alma (Putra, 2012) menyatakan terdapat tiga faktor kritis yang berperan dalam minat berwirausaha yaitu:

a. Personal

David Mcceland dalam Alma (Putra, 2012) menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan orang yang tidak berwirausaha.

b. Sosiologis

Faktor ini dapat dilihat dari orang tua, pekerjaan, dan status sosial. Faktor sosial berupa masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu pekerjaan orang tua terlihat adanya pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya menjadi pengusaha pula.

Lingkungan dalam bentuk peran model juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Peran model ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha sukses yang diidolakannya. Dorongan teman juga cukup berpengaruh terhadap semangat berwirausaha, karena kita dapat berdiskusi dengan bebas, dibandingkan orang lain, teman bisa memberi dorongan, pengertian, bahkan bantuan, tidak perlu takut terhadap kritikan.

c. Environmental

Suryana (Putra, 2012) menyebutkan faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu di pengaruhi juga oleh pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Seperti yang dicontohkan oleh Alma (dalam Putra, 2012) bahwa ada beberapa lokasi atau daerah yang banyak wirausahanya, membeli dan menjual barang, transportasi, pergudangan, perbankan, dan berbagai jasa konsultan. Suasana seperti ini sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Ajzen (2005) menyebutkan ada tiga faktor yang melatarbelakangi intensi seseorang dalam berperilaku:

a. Personal

Faktor ini menjelaskan bahwa intensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi pada diri individu itu sendiri seperti sikap, kepribadian, nilai-nilai, emosi dan kecerdasan individu.

b. Sosial

Faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, ras etnik, pendidikan, penghasilan dan agama dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam berperilaku.

c. Informasi

Faktor informasi dalam hal ini berupa pengetahuan yang diperoleh berdasar pengalaman maupun media cetak, media internet, dan lain-lain.

Putra (2012) dalam penelitiannya berhasil merumuskan enam faktor penentu minat mahasiswa dalam berwirausaha, yaitu:

a. Faktor Lingkungan

Titik (dalam Putra, 2012) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong seseorang untuk berwirausaha yaitu *The parental refugee* yang menjelaskan banyak individu memperoleh pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang di bangun keluarganya, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang, lingkungan keluarga mahasiswa yang familiar dengan wirausaha juga akan menyebabkan mahasiswa tersebut akan tertarik dengan wirausaha.

b. Faktor Harga Diri

Utin (dalam Putra, 2012) menyebutkan bahwa dengan berwirausaha dapat meningkatkan harga diri seseorang, karena dengan usaha tersebut orang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi dan menghindari ketergantungan terhadap orang lain.

c. Faktor Peluang

Titik (dalam Putra, 2012) menyatakan pendorong seseorang untuk berwirausaha yaitu jiwa kewirausahaan terutama untuk

memanfaatkan peluang dan prospek wirausaha yang cerah. Dengan mengetahui peluang yang bagus dan peluang-peluang yang dia miliki baik berupa modal ataupun ide yang belum ada di pasar akan memancing minat mahasiswa untuk mengambil kesempatan itu.

d. Faktor Kepribadian

Dyah (Putra, 2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kepribadian mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Lebih lanjut dijelaskan Alma (Putra, 2012) bahwa salah satu faktor yang mendorong mahasiswa berwirausaha yaitu personal atau disebut juga kepribadian. Oleh karena itu dalam kewirausahaan diperlukan kepribadian yang baik, sehingga menciptakan kepribadian yang produktif yang nantinya akan berfungsi dalam mengembangkan wirausaha.

e. Faktor Visi

Faktor ini merupakan kemampuan merencanakan. Robert (Putra, 2012) menyatakan bahwa untuk menghindari kegagalan dalam berwirausaha semua wirausahawan harus membuat suatu visi atau rencana bisnis yang matang, bagi mereka rencana bisnis yang matang adalah bahan yang sangat penting dalam keberhasilan bisnis.

f. Faktor Pendapatan dan Percaya Diri

Pendapatan yang tak terbatas sangat menarik minat seseorang untuk menurut berwirausaha, besar kecil pendapatan yang didapat oleh wirausaha sangat tergantung dari hasil usaha atau kerja yang di

lakukan (Utin dalam Putra, 2012). Rasa percaya diri ditunjukkan dengan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk sukses dan mereka cenderung optimis terhadap peluang kesuksesan (Robert dalam Putra, 2012).

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha adalah faktor-faktor yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) yakni faktor kepribadian atau personal, sosial dan informasi.

B. Dukungan Orang Tua

1. Definisi Dukungan Orang Tua

Sarafino (Tarmidi & Rambe, 2010) mengatakan bahwa dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan dukungan sosial. House (Wijaya & Pratitis, 2012) mengemukakan bahwa dengan adanya dukungan sosial maka kesejahteraan psikologis seseorang juga akan meningkat karena adanya perhatian, pengertian atau menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Menurut Canavan dan Dolan, dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua (Tarmidi & Rambe,

2010). Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan orang tua yang dicirikan oleh perawatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Elis dkk, 1979 dalam Durado dkk, 2013; Tan dkk, 2013).

Menurut Lee dan Detels (Tarmidi & Rambe, 2010), dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua, sedangkan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua adalah perilaku positif yang ditunjukkan orang tua sebagai bentuk perhatian mereka.

2. Aspek-Aspek Dukungan Orang Tua

House dan Khan (Yupi, 2010; Tan dkk, 2013) menyebutkan terdapat empat aspek dukungan sosial orang tua, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Sarafino (Durado dkk, 2013) menjelaskan bahwa orang tua sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Individu

mebutuhkan simpati, cinta, kepercayaan serta kebutuhan didengarkan. Individu dapat merasakan bahwa orang di sekitarnya memberikan perhatian pada dirinya, mendengarkan, simpati terhadap masalah pribadi maupun pekerjaan.

b. Dukungan Penghargaan/Penilaian

Orang tua bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator (Sarafino dalam Durado dkk, 2013).

Penilaian terhadap individu dengan cara memberi penghargaan atau memberi penilaian yang mendukung pekerjaan, prestasi, dan perilaku seseorang dalam peranan sosial dan memberikan *feedback* yang saling tergantung.

c. Dukungan Informasional

Dukungan ini ditunjukkan dengan menyediakan informasi yang berguna bagi seseorang untuk mengatasi persoalan pribadi maupun pekerjaan (Sarafino dalam Durado dkk, 2013). Informasi ini dapat berupa nasehat, pengarahan, dan informasi lain yang sesuai dengan kebutuhan.

d. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumen berupa penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau pencapaian kompetensi (Sarafino dalam Durado dkk, 2013). Dukungan ini berupa dukungan nyata atau dukungan secara materi, seperti bantuan pinjaman uang,

transportasi, membantu pekerjaan tugas, meluangkan waktu dan lain-lain.

Dengan adanya penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan orang tua dalam penelitian ini adalah dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informatif dan dukungan instrumen.

C. Hubungan antara Dukungan Orang Tua dan Minat Berwirausaha

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak (Saam & Wahyuni dalam Durado dkk, 2013). Suhartini (Yonaevy, 2015) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Sebagai kelompok sosial terkecil yang menjadi tempat pertama seorang anak tumbuh dan dibesarkan oleh orang tuanya, segala hal yang diberikan, yang ditunjukkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan sang anak. Dukungan yang diberikan orang tua berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan serta mempengaruhi kepribadian anak melalui peran diri yang terbentuk (Durado dkk, 2013). Pengaruh yang diberikan oleh keluarga terhadap anak kemudian dapat mempengaruhi apa yang diminati oleh anak (Wibowo dalam Yonaevy, 2015). Berikut ini akan diulas aspek-aspek yang berhubungan dengan minat berwirausaha pada mahasiswa.

Aspek dukungan orang tua terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional dan dukungan instrumental (Yupi, 2010; Tan dkk, 2013). Aspek yang pertama dari dukungan orang tua adalah

dukungan emosional. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anak agar ia tumbuh percaya diri (Rahmadi dalam Durado dkk, 2013). Adanya kepercayaan diri pada mahasiswa akan berpengaruh pada gagasan, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya. Kepercayaan diri juga ditemukan menjadi salah faktor penentu minat mahasiswa untuk berwirausaha (Putra, 2012). Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi motivasi berwirausaha yang dimiliki (Maulida & Dhania, 2012).

Dukungan emosional yang diberikan orang tua pada anaknya juga membantu sang anak menguasai emosinya (Sarafino dalam Durado dkk, 2013). Kemampuan mahasiswa dalam menguasai emosinya akan mempengaruhi saat mahasiswa sedang mengalami masalah dalam usahanya, dia tidak akan tergesa-gesa dalam mengambil langkah penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, mahasiswa akan lebih berhati-hati dengan mempertimbangkan secara matang dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki minat berwirausaha yang tinggi.

Aspek kedua dari dukungan orang tua adalah dukungan penghargaan atau penilaian. Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat

(penghargaan) positif seseorang, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain (House dalam Maulida & Dhania, 2012). Orang tua yang selalu memberikan dukungan pada mahasiswa, tidak mencela atau merendahkan kemampuan anaknya dalam berwirausaha akan membuat minat yang tinggi pada anaknya dalam berwirausaha. Sebaliknya, jika orang tua merendahkan kemampuan anaknya ketika baru saja anak memulai usahanya, hal tersebut akan membuat anak turut meragukan kemampuannya yang akan membuat minat berwirausaha pada anak turun.

Aspek ketiga dari dukungan orang tua adalah dukungan informasional. Dukungan informatif yaitu dukungan yang mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik. Hal ini dapat dilihat saat mahasiswa ingin memulai usahanya, saran serta nasehat yang diberikan oleh orang tuanya akan sangat membantu mereka untuk memutuskan jenis usaha apa yang akan ditekuni. Selain itu, dukungan informatif dari orang tua akan sangat membantu seorang mahasiswa saat sedang mengalami masalah dalam usahanya, mahasiswa akan mencari masukan dari orang tuanya. Adanya dukungan informatif yang membangun yang diberikan orang tua pada mahasiswa akan membuat minat mahasiswa dalam berwirausaha semakin meningkat. Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan dukungan saran maupun nasehat yang membangun maka akan menurunkan minat seorang mahasiswa dalam berwirausaha.

Aspek keempat dari dukungan orang tua adalah dukungan instrumental yang berupa penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau pencapaian kompetensi. Beberapa bentuk dari dukungan nyata atau dukungan secara materi, seperti bantuan pinjaman uang, transportasi, membantu pekerjaan tugas, meluangkan waktu dan lain-lain. Dukungan orang tua dengan pemberian modal usaha pada anaknya yang akan memulai usaha akan membuat sang anak merasa terdukung yang pada akhirnya meningkatkan semangat sang anak untuk berwirausaha. Keinginan mahasiswa untuk berwirausaha tidak akan terhambat dengan alasan tidak adanya modal.

Priyanto (Siswadi, 2013) menyebutkan *Childhood family environment* terdiri dari *birth order* (urutan kelahiran), *parent's occupation* (pekerjaan orang tua) dan *social status* (status sosial), *parental relationship* (hubungan dengan orang tua). Urutan kelahiran berpengaruh terhadap kesuksesan seorang wirausahawan. Hasil penelitian dari Hisrich dan Brush (Siswadi, 2013) menemukan bahwa 50 persen dari 408 wirausahawan wanita merupakan anak sulung. Anak sulung atau anak tunggal akan mendapat perhatian yang lebih dari orang tua dalam pengembangan kepercayaan diri dan modal sosialnya sehingga mempermudah tumbuhnya kewirausahaan.

Pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa (Wang & Wong dalam Siswadi, 2013). Kemudian hubungan dengan orang tua secara umum, apakah pengusaha atau bukan, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kewirausahaan seseorang karena orang

tua akan mendorong anaknya untuk menjadi independen, maju dan bertanggungjawab (Hisrich & Candida dalam Siswadi, 2013). Orang tua yang bekerja secara mandiri atau wiraswasta akan berpengaruh terhadap keputusan anaknya apakah bekerja wiraswasta atau bekerja sebagai pegawai yang diupah. Pengalaman masa kanak-kanak yang didapat dari orangtuanya akan sangat menentukan sikap anak dalam bekerja. Jika orangtuanya berwiraswasta, pilihan pertama anaknya ketika harus bekerja akan jatuh pada pekerjaan berwiraswasta (*self employment*). Disamping itu, hasil penelitian Maulida dan Dhania (2012) menyebutkan bahwa sumbangan efektif dukungan orang tua terhadap motivasi berwirausaha adalah sebesar 20,2 %.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dukungan orang tua memiliki bukti empiris yang dapat dikatakan berhubungan dengan variabel minat berwirausaha. Besarnya dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental yang diberikan orang tua akan menentukan seberapa besar tingkat minat berwirausaha pada mahasiswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan positif antara dukungan orang tua dan minat berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Islam Indonesia. Semakin tinggi tingkat dukungan

orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat minat berwirausaha pada mahasiswa.

